

DAMPAK KOMERSIALISASI BUDAYA TERHADAP BUDAYA ASLI DI DESA SADE DI KABUPATEN LOMBOK TENGAH

Noralia Claudea*, Lalu Puttrawandi Karjaya, Ratu Shila Safitri, Yasmin Maulida Rahma, Zamiza Muharni, Nada Aulia, Baiq Fatma Ainun Ashry, Muhammad Alif Risnanda Zalfa, Abramo Fadillah

Universitas Mataram, Kota Mataram, Indonesia

E-mail: 11a021064@student.unram.ac.id*

ABSTRACT

Sade Village is a village that is famous for its original and traditional culture in massive modernization in various parts of the world. The authenticity of the culture that the residents of Sade Village still maintain attracts the attention of various tourists, both local and foreign tourists to visit. In the midst of tourist interest, Sade Village then turned into an independent tourist village that relied on its culture as a livelihood or what is called cultural commercialization. Through this paper, researchers will discuss how the commercialization of culture in Sade Village affects the indigenous culture in Sade Village itself using the perspective of modernization and cultural commodification with data collected through qualitative research methods through primary and secondary data collection techniques. The result of this study is that the commercialization of culture in Sade Village does not eliminate their original culture. Still, there are slight cultural modifications made to meet the demands of tourists.

Keywords: *Commercialization; Culture; Tourism*

ABSTRAK

Desa Sade merupakan sebuah desa yang terkenal akan budayanya yang masih asli dan tradisional di tengah modernisasi yang telah terjadi secara masif di berbagai penjuru dunia. Keaslian budaya yang masih dijaga oleh penduduk Desa Sade ini menarik perhatian berbagai wisatawan baik wisatawan lokal maupun mancanegara untuk berkunjung. Di tengah ketertarikan wisatawan, Desa Sade kemudian berubah menjadi desa wisata mandiri yang mengandalkan budaya mereka sebagai mata pencaharian atau yang disebut dengan komersialisasi budaya. Melalui tulisan ini peneliti akan membahas mengenai bagaimana komersialisasi budaya di Desa Sade mempengaruhi budaya asli yang ada di Desa Sade itu sendiri menggunakan perspektif modernisasi dan komodifikasi budaya dengan data yang dikumpulkan melalui metode penelitian kualitatif melalui teknik pengumpulan data secara primer maupun sekunder. Hasil dari penelitian ini adalah bahwa komersialisasi budaya di Desa Sade tidak menghilangkan budaya asli mereka namun terdapat sedikit modifikasi budaya yang dilakukan untuk memenuhi tuntutan wisatawan.

Kata Kunci: Budaya; Komersialisasi; Pariwisata

PENDAHULUAN

Lombok adalah sebuah pulau yang terletak di Provinsi Nusa Tenggara Barat. Suku Sasak merupakan penduduk asli dari pulau ini. Di tengah gempuran globalisasi terdapat desa yang masih menggenggam erat dan melestarikan budaya Sasak, yakni Desa Sade. Sade merupakan sebuah desa yang berada dalam wilayah Desa Rembitan, Pujut, Lombok Tengah. Desa ini lebih dikenal dengan sebutan Desa Sade (Eva, 2023). Desa Sade merupakan destinasi pariwisata karena dikenal sebagai desa yang masih menjaga keaslian budaya suku Sasak karena masih mempertahankan adat istiadat, cara berpakaian, dan bentuk bangunan tradisional Lombok yang menjadi ciri khas suku Sasak itu sendiri (Wati, 2020). Selain itu, Desa Sade juga masih mempertahankan tiga nilai sikap sosial masyarakat suku Sasak Sade. Pertama, *gerasak* yang mencerminkan sikap ramah-tamah, sopan, serta terbuka pada sesama. Kedua *reme* yang mencerminkan sikap bersahaja, rukun, damai, serta kompak dalam menyelesaikan setiap persoalan atau masalah. Kemudian yang ketiga adalah *lome* yang mencerminkan sikap saling mendukung satu sama lain dan tidak saling mengecewakan satu sama lain.

Budaya Sasak yang dinilai masih tradisional dan dijaga dengan baik oleh penduduk desa Sade menyebabkan banyak wisatawan yang berkunjung ke Pulau Lombok tertarik untuk mendatangi desa Sade untuk melihat keunikan budaya

Sasak. Hal ini dijadikan kesempatan oleh penduduk desa Sade untuk menjadikan desa Sade sebagai desa wisata yang menawarkan berbagai keunikan budaya khas Sasak yang menyebabkan penduduk desa Sade melakukan komersialisasi budaya. Bentuk komersialisasi budaya yang dilakukan adalah dengan menyajikan berbagai tarian khas Sasak, menyediakan *tour guide* sebagai pemandu wisatawan yang datang, dan menjual berbagai kerajinan tangan khas Sasak. Namun komersialisasi budaya yang terjadi tidak semata-mata disajikan berdasarkan budaya asli yang sudah mereka jaga dari generasi ke generasi. Hal ini terjadi karena masyarakat desa Sade harus mengikuti perkembangan modernisasi. Oleh sebab itu hal ini berdampak terhadap budaya asli masyarakat di Desa Sade.

Di era yang sudah moderen ini, munculnya modernisasi dengan segala perubahan dan inovasi yang sangat pesat, memaksa masyarakat desa Sade untuk mengikuti perkembangan zaman. Dalam proses ini, budaya asli menjadi rentan terhadap pengaruh modernisasi yang dapat mengubah tatanan hidup masyarakat. Dengan adanya modernisasi ini, masyarakat desa Sade mengalami komersialisasi dalam kebudayaan asli suku Sasak yang mereka miliki. Meskipun komersialisasi membawa manfaat ekonomi, seperti peningkatan pariwisata dan penjualan produk budaya, dampak modernisasi juga dapat menyebabkan perubahan nilai-nilai budaya dan pola hidup masyarakat.

Sebagai hasil dari modernisasi dan komersialisasi, elemen-elemen budaya yang sebelumnya dijaga sebagai warisan lokal menjadi termodifikasi.

Hal ini lah yang menyebabkan peneliti tertarik untuk mengetahui bagaimana dampak yang ditimbulkan oleh komersialisasi budaya ini terhadap budaya asli yang ada di Desa Sade dengan mengangkat judul “Dampak Komersialisasi Budaya Terhadap Budaya Asli di Desa Sade”. Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah mengetahui dampak komersialisasi budaya terhadap budaya asli yang ada di Desa Sade.

TINJAUAN PUSTAKA

Komersialisasi budaya merupakan sebuah fenomena yang dapat mempengaruhi berbagai aspek kehidupan sosial hingga budaya yang ada pada suatu wilayah, daerah maupun negara. Budaya yang tadinya bersifat asli, lokal dan tradisional berubah menjadi sebuah objek bisnis. Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang menjelaskan mengenai dampak dari komersialisasi budaya.

Dari penelitian yang sudah dilakukan oleh Miarso (2019), yang meneliti mengenai komersialisasi budaya pada kesenian kuda lumping yang terjadi di Desa Tarai Bangun. Penelitian ini menggunakan konsep rasionalitas pada penelitian yang dilakukan. Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa terjadi beberapa perubahan budaya yang terjadi pada kesenian kuda lumping di Desa Tarai Bangun setelah adanya komersialisasi budaya. Sebelum terjadinya komersialisasi budaya, kuda

lumping di desa ini dinilai sangat garang dan hanya memiliki anggota bersuku Jawa, tetapi setelah komersialisasi budaya itu terjadi kuda lumping di desa ini mulai dikurangi kengeriannya dan anggotanya tidak harus berasal dari suku Jawa saja.

Selain penelitian yang dilakukan oleh Miarso (2019), terdapat juga penelitian mengenai komersialisasi budaya yang dilakukan oleh Latifah (2017). Penelitian ini menggunakan konsep upacara adat, pemasaran pariwisata, teori fetisme komoditas, komersialisasi budaya dan standarisasi produk dan budaya masa. Di mana dari hasil penelitian diambil kesimpulan bahwa kegiatan komersialisasi budaya yang terjadi memberikan dampak luas bagi kepariwisataan ataupun pengelolaan lingkungan alam serta sosial budaya. Namun dari kegiatan ini, budaya kegiatan tradisi distrikan mengalami perubahan dari yang semula dilakukan secara sederhana berubah menjadi tari yang mewah karena adanya dukungan dari pemerintah daerah.

Kemudian penelitian yang menemukan perubahan budaya akibat kegiatan pariwisata. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Sari & Nugroho (2018) dengan menggunakan konsep kebudayaan dan desa wisata yang meneliti mengenai dampak pengembangan desa Sade menjadi desa wisata. Penelitian ini menyatakan bahwa terjadi perubahan positif yang terjadi karena pengembangan ini. Contohnya masyarakat dusun yang awalnya bekerja sebagai petani setelah dikembangkannya desa Sade menjadi dusun wisata berubah peluang kerjanya menjadi pekerjaan pada

sektor pariwisata dan masyarakat desa Sade yang awalnya juga hanya bisa menggunakan bahasa Sasak kini perlahan mulai bisa menggunakan bahasa Indonesia. Perubahan budaya yang terjadi di Desa Sade ini memperlihatkan bahwa budaya yang ada di Desa Sade masih terjaga keasliannya oleh masyarakat setempat karena walaupun telah terjadinya perubahan budaya oleh kegiatan pariwisata, namun perubahan budaya yang terjadi tidaklah destruktif dan identitas masyarakat lokal tidak tenggelam dalam bayangan pariwisata.

Penelitian mengenai desa Sade juga dilakukan oleh Sahira et al. (2023) yang membahas mengenai bagaimana dampak pengembangan pariwisata yang terjadi di Desa Sade terhadap perekonomian penduduk yang berada di Desa Sade. Penelitian ini menjelaskan bahwa pengembangan pariwisata yang terjadi dengan menyajikan budaya yang ada di Desa Sade memberikan berbagai dampak positif pada bidang ekonomi khususnya pada peningkatan pendapatan penduduk, meningkatnya kesejahteraan kerja, peningkatan penjualan produk lokal dan terbukanya peluang usaha bagi penduduk dusun.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah penelitian ini berfokus pada dampak dari kegiatan komersialisasi budaya terhadap budaya asli yang berada di Desa Sade. Penelitian ini juga menggunakan teori modernisasi dan konsep komodifikasi budaya untuk menjelaskan mengenai penelitian yang akan dilakukan.

Modernisasi

Teori modernisasi menyatakan bahwa negara-negara berkembang akan mengikuti jalur pertumbuhan yang sama seperti negara-negara industri maju di barat melalui proses yang dikenal sebagai modernisasi. Dalam konteks ini, istilah “*modern*” mengacu pada sesuatu yang bersifat kekinian, baru, atau mutakhir. Gagasan ini menyatakan bahwa masyarakat dalam tahap pembangunan harus mengatasi berbagai batasan dan hambatan agar dapat memasuki fase menuju peningkatan pertumbuhan ekonomi. Modernisasi dapat dilihat dalam tiga cara yakni secara historis, relatif, dan analitis. Secara umum, modernisasi mengacu pada peralihan dari negara tradisional ke modernitas, yang melibatkan banyak perubahan sosial. Menurut Schoorl (1980), dalam Rosana (2015) westernisasi mengacu pada suatu proses di mana masyarakat atau negara meniru budaya negara-negara barat yang dianggap lebih unggul dari keadaannya sendiri. Dengan kata lain, modernisasi membawa perubahan yang lebih mendasar dalam masyarakat, sedangkan westernisasi menekankan pada perolehan ciri-ciri budaya barat. Modernisasi di Desa Sade telah menjadi pemicu perubahan yang signifikan, membentuk wajah masyarakatnya dalam berbagai aspek kehidupan. Dengan melihat dari sudut pandang teori modernisasi, terlihat jelas bagaimana desa Sade melangkah menuju fase modernitas dengan beradaptasi terhadap pengaruh global yang semakin meresap dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu aspek krusial dari transformasi ini adalah komersialisasi budaya, yang merupakan hasil dari

transisi ekonomi dan respon terhadap permintaan pasar yang terus berkembang. Transisi ekonomi di Desa Sade menjadi pemicu utama perubahan ini. Masyarakat lokal terdorong untuk mempromosikan budaya mereka dengan cara yang lebih luas, menanggapi kebutuhan pasar yang semakin terbuka karena globalisasi dan modernitas. Dalam proses ini, media massa dan teknologi komunikasi memainkan peran penting di mana pemanfaatan media dan teknologi memungkinkan desa Sade untuk terhubung dengan pasar global, mempercepat proses komersialisasi budaya, dan meningkatkan daya tariknya bagi pengunjung.

Komersialisasi budaya merupakan komponen penting dalam transisi masyarakat menuju modernitas menurut teori modernisasi. Teori ini menyoroti bagaimana pilar modernitas, kemakmuran ekonomi, dan kemajuan teknis, telah membantu mendorong transformasi mendasar di berbagai bagian masyarakat, termasuk dunia budaya. Kemajuan ekonomi, sebagai pendorong utama modernitas, memerlukan pemasaran produk yang lebih luas, termasuk benda-benda budaya. Meskipun komersialisasi memberikan keuntungan ekonomi dan peningkatan akses terhadap barang-barang yang lebih beragam, teori modernisasi juga menekankan kemungkinan permasalahan yang berkaitan dengan pelestarian nilai-nilai budaya tradisional dan kemungkinan keseragaman budaya sebagai akibat dari dominasi pasar global. Meskipun terjadi modernisasi yang pesat, desa Sade tetap teguh pada nilai-nilai identitas lokal dan keunikan budayanya. Komersialisasi

budaya di Desa Sade tidak hanya dipandang sebagai hasil dari transformasi ekonomi semata, tetapi juga sebagai suatu upaya untuk mengekspresikan identitas lokal dan melestarikan kekayaan budaya tradisional. Desa Sade tidak hanya mengikuti tren global, tetapi juga berusaha menjaga akar budayanya, menandai adanya harmoni antara modernitas dan pelestarian warisan lokal. Dengan demikian, modernisasi di Desa Sade bukanlah sekadar perubahan menuju hal baru, tetapi juga suatu perwujudan bagaimana masyarakat lokal dapat menggabungkan identitas tradisional dengan dinamika global yang terus berkembang. Sebagai respon terhadap keinginan wisatawan untuk lebih memahami dan mengenal budaya mereka, masyarakat Desa Sade secara aktif terlibat dalam promosi produk budaya, terutama melalui penjualan kerajinan kain songket kepada para pengunjung. Fenomena ini mengindikasikan transformasi budaya yang tidak hanya bersifat pasif, melainkan juga melibatkan partisipasi aktif dalam pemanfaatan warisan budaya untuk keuntungan ekonomi.

Dari komersialisasi budaya yang terjadi di Desa Sade ini bisa kita lihat bahwa desa Sade tidak hanya melibatkan diri dalam perubahan ekonomi semata namun juga mengambil peran secara aktif dalam mengelola serta memanfaatkan warisan budayanya untuk tujuan komersial. Adanya proses di mana elemen-elemen budaya yang sebelumnya memiliki nilai intrinsik atau makna budaya diubah menjadi nilai jual yang diperdagangkan demi mendapatkan keuntungan ekonomi dapat diartikan

sebagai suatu komodifikasi budaya (Irianto, 2016).

Komodifikasi Budaya

Perubahan atau proses suatu hal dari yang memiliki nilai guna menjadi memiliki nilai tukar. Dalam proses komodifikasi, barang atau jasa tidak diproduksi untuk manfaat masyarakat, melainkan lebih fokus pada potensi penjualan di pasar. Ini berarti produksi tidak hanya dilakukan untuk memenuhi kebutuhan individu saja, tetapi juga untuk mencapai keuntungan ekonomi. Budaya adalah sesuatu yang sangat beragam yang mana mencakup berbagai jenis cara manusia berperilaku, termasuk cara mereka belajar dan hal-hal yang mereka lakukan secara alami (Rosyada, 2020). Semua ini diekspresikan dalam tindakan budaya melalui penggunaan praktik, alat, dan aturan yang khusus. Dalam kehidupan sehari-hari, budaya dapat diartikan sebagai ras, bangsa, atau etnis. Dalam konteks ini, budaya tidak hanya dilihat sebagai ekspresi nilai-nilai manusia, warisan tradisional, atau identitas, tetapi juga sebagai potensi bisnis yang dapat menghasilkan pendapatan. Aspek-aspek budaya, seperti tradisi, seni, atau bahasa, dimanfaatkan untuk kepentingan komersial, daripada dijaga dan diperkaya sebagai bagian dari warisan budaya dalam proses komodifikasi budaya. Dengan demikian, budaya yang biasanya dianggap sebagai bagian integral dari identitas etnis atau kehidupan sehari-hari, menjadi subjek komersialisasi. Dampak dari hal ini adalah bahwa unsur-unsur budaya seringkali digunakan untuk mendapatkan keuntungan di lingkungan bisnis, yang

dapat mengurangi nilai sejati dari budaya itu sendiri. Proses komersialisasi budaya memunculkan isu-isu etika dan hak kekayaan intelektual, serta dampaknya terhadap pelestarian budaya asli. Di era modernisasi yang semakin berkembang, perhatian terhadap masalah komodifikasi budaya menjadi semakin penting, sehingga perlu ada pemahaman dan pengawasan yang cermat untuk memastikan bahwa elemen-elemen budaya tetap terjaga.

Desa Sade mengalami komodifikasi budaya sebagai respon terhadap komersialisasi budaya yang terjadi. Komodifikasi budaya yang terjadi di Desa Sade disesuaikan dengan keinginan wisatawan yang datang untuk menikmati beragam budaya suku Sasak yang disajikan oleh desa Sade itu sendiri.

METODE

Jenis Penelitian

Dalam menyusun tulisan ini, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif. Di mana metode kualitatif ini diartikan sebagai penelitian tujuannya adalah untuk mendapatkan pemahaman tentang suatu fakta atau fenomena yang diteliti dengan melakukan kegiatan penelitian yang sifatnya objektif terhadap kenyataan yang sifatnya subjektif. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk memahami suatu fenomena atau gejala sosial dengan menitik beratkan pada gambaran yang menyeluruh dan kompleks yang kemudian dituangkan dalam bentuk tulisan. (Adlini et al., 2022).

Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dari tanggal 28 Agustus - 28 Desember 2023, bertempat di Desa Sade, Kabupaten Lombok Tengah, Nusa Tenggara Barat.

Lokasi Penelitian

Tempat yang menjadi lokasi penelitian dalam tulisan ini adalah desa Sade, Kabupaten Lombok Tengah. Penulis memilih lokasi tersebut sebagai lokasi penelitian karena daerah tersebut terdapat desa wisata yang berbasis budaya di Kabupaten Lombok Tengah. Sehingga berbagai macam kebudayaan Sasak dapat disaksikan di sana. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan suatu fenomena terkait dengan dampak dari adanya komersialisasi budaya terhadap budaya asli yang ada di daerah desa wisata tersebut.

Subjek Penelitian

Dalam penelitian ini, subjeknya ditentukan menggunakan metode *Purposive Sampling*, yang dilakukan dengan memilih subjek berdasarkan kriteria yang sudah ditentukan oleh penulis (Miarso, 2019). Di mana dalam hal ini subjek yang dipilih adalah narasumber yang mengetahui terkait dengan wisata di Desa Sade. Dengan total terdapat 2 subjek (narasumber) di antaranya:

- a. Penduduk asli desa Sade, sebagai orang yang mengetahui sejarah dan seluk beluk kebudayaan dan adat istiadat masyarakat Sasak yang mereka pertahankan di sana.
- b. Dinas Pariwisata Lombok Tengah sebagai entitas pemerintah yang bertugas mengawasi, menentukan

regulasi sekaligus mengelola jalannya kegiatan pariwisata di Kabupaten Lombok Tengah.

Objek Penelitian

Objek penelitian adalah fenomena atau aspek yang menjadi fokus dalam suatu penelitian, yang diteliti untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam atau untuk menjawab pertanyaan penelitian yang telah ditetapkan. Objek ini merupakan inti dari studi yang dilakukan, dimana peneliti mengumpulkan data, melakukan observasi, dan menganalisis informasi yang relevan untuk memperoleh hasil yang bisa menjawab hipotesis atau tujuan penelitian (Sugiyono, 2019). Dalam konteks penelitian ini, objek penelitiannya adalah interaksi antara komersialisasi budaya dan pelestarian budaya di Desa Sade, Kabupaten Lombok Tengah.

Jenis dan Sumber Data

Penelitian tentu memerlukan sumber data untuk mendukung jalannya penelitian. Berdasarkan jenisnya, sumber data dikelompokkan menjadi dua yaitu data primer dan data sekunder.

a. Data Primer

Data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung berupa opini subjek yaitu seperti data hasil wawancara dari narasumber (*informan*) dan juga pengamatan terhadap kondisi, kejadian ataupun kegiatan dan hasil uji lapangan yang ada di Desa Sade.

b. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang diperoleh dari sumber-sumber yang

ada seperti jurnal, artikel, penelitian terdahulu dan sebagainya. Yang mana sumber data tersebut relevan dengan penelitian ini sebagai informasi pendukung dari data yang diperoleh di lapangan.

Teknik Analisis Data

a. Observasi

Metode observasi dalam penelitian ini dilakukan dengan cara mengamati seluruh objek penelitian dan narasumber terkait dengan komersialisasi budaya yang terjadi di Desa Sade.

b. Wawancara

Pengumpulan data melalui metode wawancara ini dilakukan dengan wawancara bersama narasumber yang merupakan warga asli desa Sade yang sekaligus menjadi *tour guide* di desa wisata tersebut. Dalam wawancara ini dilakukan secara mendalam mengenai komersialisasi budaya dan upaya pelestarian budaya yang dilakukan oleh masyarakat di sana.

c. Dokumentasi

Data-data yang digunakan dalam hal ini berupa data hasil dokumentasi foto maupun video yang didapatkan pada saat penelitian.

Analisis Data

Analisis data diperlukan dalam sebuah penelitian dengan tujuan untuk mempermudah dalam memahami data. Oleh sebab itu data yang diperoleh melalui hasil observasi, wawancara dan dokumentasi tersebut dianalisis dalam bentuk deskriptif melalui pendekatan kualitatif. Dengan demikian analisis data tersebut terlaksana berdasarkan proses

penguraian, penggambaran dan penjelasan secara komperahensif dan terstruktur secara sistematis tentang fenomena yang sedang diteliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah dan Kondisi Desa Sade Sebelum Modernisasi

Desa Sade merupakan sebuah desa yang terletak di Lombok Tengah dan dihuni oleh suku Sasak. Bahasa sehari-hari yang digunakan di Desa ini adalah bahasa Sasak. Berdirinya desa Sade ini dihitung melalui garis keturunan karena orang tua terdahulu yang berada di Desa Sade tidak memiliki keahlian dalam mengenal angka sehingga digunakanlah garis keturunan sebagai pedoman untuk menghitung seberapa lama desa ini berdiri. Di mana hingga saat ini desa Sade sudah memiliki 15 generasi dengan jumlah penduduk sebanyak 700 orang.

Desa Sade merupakan perwujudan dari ketahanan budaya suku Sasak di tengah gelombang modernisasi. Sebelum modernisasi mempengaruhi kehidupan di Desa Sade, penduduknya hidup dari pertanian yang bergantung pada musim hujan dan dari menenun serta beternak sapi. Kehidupan sosial mereka juga sangat tradisional, terlihat dari praktik *merariq* atau pernikahan adat yang dilakukan melalui kawin lari, serta rumah-rumah tradisional yang terbuat dari bahan alami seperti kayu dan atap alang-alang.

Modernisasi mulai berpengaruh ketika Desa Sade menjadi tujuan wisata yang menarik bagi pengunjung yang ingin menyaksikan keunikan kehidupan tradisional. Respons masyarakat lokal terhadap modernisasi ini terlihat dua

arah: adaptasi dan pelestarian. Di satu sisi, mereka membuka diri terhadap peluang ekonomi baru yang ditawarkan oleh pariwisata. Penduduk mulai menjual produk tenun sebagai cenderamata dan mengadakan tur desa, yang tidak hanya meningkatkan perekonomian tetapi juga memberi mereka alasan untuk terus mengembangkan keterampilan tradisional mereka.



Gambar 1
Kain Tenun Khas Desa Sade Yang Dijual
Sebagai Cenderamata

(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2023)

Di sisi lain, masyarakat Desa Sade tetap teguh mempertahankan adat dan budaya mereka. Struktur sosial dan adat istiadat, termasuk *merariq* dan penggunaan rumah adat, dijaga ketat sebagai bagian dari identitas mereka. Masyarakat Desa Sade telah menemukan cara untuk mengintegrasikan aspek-aspek modern ke dalam kehidupan mereka tanpa mengorbankan warisan budaya yang mendalam. Misalnya, walaupun sudah mulai menggunakan teknologi modern dalam beberapa aspek, seperti pemasaran produk tenun, mereka tetap mempertahankan teknik pembuatan dan desain tradisional dalam tenunan tersebut.

Pelestarian ini bukan hanya penting secara budaya tetapi juga secara ekonomi, karena keunikan ini yang menarik wisatawan. Dengan demikian, Desa Sade menggambarkan tentang bagaimana sebuah komunitas dapat mengadaptasi pengaruh modern sambil tetap memegang teguh pada nilai-nilai tradisional, menciptakan sebuah sinergi antara pelestarian budaya dan pembangunan ekonomi yang berkelanjutan.

Modernisasi dan Komodifikasi Budaya di Desa Sade

Di tengah terjadinya modernisasi yang masif diseluruh dunia, desa Sade memilih untuk mempertahankan pola kehidupan yang diwariskan oleh leluhur mereka. Hal ini menyebabkan desa Sade menjadi sebuah desa yang unik karena masih memiliki adat dan budaya yang belum terkena dampak modernisasi. Keunikan yang dimiliki oleh desa ini menyebabkan banyak wisatawan yang datang untuk melihat bagaimana keaslian budaya suku Sasak yang berada di Desa Sade. Kedatangan wisatawan ini terjadi karena pengaruh modernisasi yang menyebabkan mudahnya penyebaran informasi tentang keunikan desa Sade ini ke berbagai wilayah. Pernyataan ini didukung oleh hasil wawancara bersama Amaq Eva yang merupakan salah satu penduduk asli desa Sade, beliau mengatakan bahwa:

“Untuk masalah adat dan tradisi tidak di pengaruhi oleh pengunjung karena kami di sade merupakan kampung adat ada tradisi yang dari dulu tidak pernah berubah, dan kampung Sade ini sama sekali tidak

pernah dipromosikan sebagai tempat kunjungan karena dikunjungi oleh wisatawan dan tamu itulah yang biasanya memposting Sade di media sosial makanya bisa sampai terkenal. Desa Sade pertama kali dikunjungi pada tahun 1985 oleh wisatawan asal Australia (perempuan). Rumah khas Sasak yang menjadi daya tarik wisatawan”.

Kedatangan wisatawan ini kemudian dimanfaatkan oleh penduduk desa Sade untuk memperkenalkan budaya mereka kepada wisatawan yang datang dengan menyediakan berbagai tarian sambutan untuk tamu, menyediakan pemandu wisata dan menjual berbagai kerajinan tangan khas suku Sasak kepada para wisatawan yang berkunjung. Di mana kemudian kegiatan ini dapat disebut dengan kegiatan komersialisasi budaya. Dikenalnya desa Sade ini sebagai desa yang kaya akan budaya kemudian menjadikan desa ini dikenal dengan desa wisata adat dan budaya yang menawarkan pengalaman berupa menyaksikan dan menikmati budaya Sasak.

Tidak dapat dipungkiri selain memberikan pengalaman kepada wisatawan, kegiatan wisata budaya ini juga memberikan keuntungan ekonomi bagi desa wisata. Berdasarkan wawancara langsung dengan Kepala Destinasi Dinas Pariwisata Lombok Tengah, Bapak Zamzuri mengatakan bahwa:

“Budaya asli yang ditampilkan di Desa Sade ini memiliki nilai jual yang dapat mempengaruhi

beberapa sektor. Hal ini dapat dilihat dari bagaimana desa wisata ini tidak hanya memberikan penghasilan bagi masyarakat setempat, namun wisata ini juga menciptakan sebuah amenitas yang merupakan fasilitas penopang yang memberikan kemudahan bagi wisatawan untuk memenuhi kebutuhan mereka selama berwisata seperti rumah makan, toko cinderamata dan sarana penunjang lainnya”.

Sistem pembayaran yang diterapkan di Desa Wisata Sade bagi wisatawan yang ingin berkunjung saja adalah dengan cara dipersilahkan untuk mengisi buku tamu dan memberikan bantuan dana secara sukarela tanpa paksaan. Sedangkan untuk wisatawan yang sudah memberi informasi tentang kedatangan mereka pada jauh-jauh hari akan disuguhkan berbagai tari penyambutan seperti “tari peresean” dan “gendang beleq”. Sistem pembayaran yang diterapkan untuk tari-tarian ini adalah dengan cara diberikan *box* yang memiliki lubang di atasnya untuk kemudian wisatawan memberikan dana secara sukarela dari penampilan yang sudah di suguhkan oleh penduduk desa Sade tanpa ada paksaan nominal seperti pada gambar 1. Pernyataan ini didukung dari hasil wawancara bersama Amaq Eva yang mengatakan bahwa:

“Jadi kan disini tidak ada tiket masuk, jadi kalau misalkan ada tamu yang datang maka diluar akan ditawarkan dulu isi data kunjungan yang terdiri dari tanggal, nama, dan donasi. Dimana

donasi itu kalau mau silahkan tidak juga tidak apa-apa. Karena yang namanya donasi itu tidak boleh ada paksaan, mau berapa saja dan tidak juga tidak masalah. Dan ketika nanti keliling, tentunya akan dipandu oleh warga setempat. Biasanya setelah keliling nanti pemandunya dikasi oleh pengunjung dan itupun jasanya seikhlasnya tanpa diminta, kadang pengunjung juga akan mengerti sendiri tetapi itu kadang ada yang ngasi kadang tidak juga. Sekalipun tidak ngasi, kami-pun sama sekali tidak akan pernah meminta”.



Gambar 2

Kegiatan di Desa Wisata Sage

(Sumber: Dokumen Pribadi, 2023)

Seiring berjalannya waktu, kegiatan komersialisasi ini kemudian menyebabkan beberapa perubahan kecil yang terjadi pada budaya asli suku Sasak yang dilestarikan oleh penduduk desa Sade. Perubahan ini dilakukan untuk menyesuaikan keberadaan penduduk desa Sade dengan kemajuan modernisasi. Seperti halnya yang dikatakan oleh Amaq Eva selaku penduduk asli desa Sade melalui wawancara langsung, yaitu:

“Masyarakat Sade sangat menerima perkembangan zaman yang terpenting perubahan tersebut

tidak bertentangan dengan adat dan juga tradisi”.

Jadi komersialisasi budaya yang dilakukan oleh masyarakat desa Sade dapat dipahami sebagai akibat dari transisi ekonomi, di mana masyarakat lokal tertarik untuk mempromosikan budaya mereka secara lebih luas sebagai respon terhadap kebutuhan pasar yang semakin terbuka. Komersialisasi budaya di Desa Sade nampaknya merupakan bentuk adaptasi terhadap pengaruh global, di mana masyarakat lokal merespon keinginan pengunjung untuk berkunjung dalam konteks globalisasi, yang merupakan dampak langsung dari modernitas.

Amaq Eva juga menyetujui terjadinya perubahan fungsi terhadap budaya Sasak, salah satunya adalah *gendang beleq* di mana beliau menyatakan bahwa:

“Kalau cerita dari gendang beleq itu sendiri, berawal dari zaman kerajaan yang digunakan untuk melepas prajurit yang pergi berperang dan ketika rajanya pulang dari medan peperangan akan disambut juga oleh gendang beleq. Seiring dengan berkembangnya zaman, gendang beleq ini dipergunakan untuk menyambut tamu-tamu spesial yang ada di kampung kami ini. Jadi karena bagi kami disini semua tamu itu sama, jadi tamu itu adalah raja, jadi tanpa pengecualian. Yang penting mau disambut kami selalu siap”.

Selain mengalami perubahan pada tradisi *gendang beleq*, perubahan juga terjadi pada bahasa yang digunakan oleh penduduk Sade. Sebelum terjadinya modernisasi, penduduk Sade hanya menggunakan bahasa Sasak dalam kehidupan sehari-harinya, namun setelah terjadi modernisasi dan masuknya kegiatan komersialisasi budaya, masyarakat Sade mulai mempelajari Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris untuk memudahkan komunikasi yang terjadi dengan wisatawan yang berkunjung.

Perubahan lain yang muncul akibat modernisasi dan kegiatan komersialisasi budaya ini adalah profesi dari penduduk Sade yang awalnya hanya bertani kini berkembang menjadi pemandu wisata, penjual kain tenun hingga pengisi atraksi tari. Namun kegiatan bertani lantas tidak langsung ditinggalkan begitu saja, penduduk Sade masih melakukan kegiatan bertani tetapi hanya dilakukan setahun sekali ketika musim penghujan datang. Penjualan kain tenun yang dulu dilakukan dengan barter barang kini menjadi sebuah produk yang dijual sebagai *souvenir* wisatawan yang datang berkunjung ke desa Sade tersebut.

Selain dari perubahan di atas, terdapat perubahan-perubahan yang disesuaikan dengan keinginan pengunjung. Seperti yang dikatakan Amaq Eva dalam wawancara bahwa “pertunjukan yang ditampilkan itu tergantung dari permintaan wisatawan itu sendiri karena kadang ada yang kunjungan waktunya lama dan sedikit, dan untuk tarian ada beberapa jenis seperti *gendang beleq*, *presean*, *amaq tepengos*, *kayak*, *petuk* dll. Panjang durasi

asli tarian tersebut sekitar 4-5 menit. biasanya jika ada rombongan besar, ketika masuk akan di pertunjukkan tarian *gendang beleq* sebagai *welcome dance*, kemudian setelah itu presean sambil pemandu menjelaskan budaya Sade dan yang terakhir tamu akan di bawa keliling oleh pemandu yang biasanya berdurasi sekitar 20-25 menit. Di Desa Sade terdapat 150 rumah dan dalam satu putaran hanya melewati 30-40 rumah, namun hal ini tergantung dari berapa lama waktu kunjungan yang dimiliki wisatawan jadi menyesuaikan dengan wisatawan itu bukan tariannya yang dimodifikasi tapi dipilih tarian yang bisa di pertunjukkan untuk waktu yang singkat, jadi bukan dimodifikasi tarian atau adat-adat yang ada”.



Gambar 3

Tarian Gendang Beleq Untuk Menyambut Tamu

(Sumber: Dokumen Pribadi, 2023)

Meskipun komersialisasi budaya menyebabkan beberapa komodifikasi pada budaya asli di Desa Sade, namun berdasarkan wawancara yang telah dilakukan bersama Amaq Eva budaya atau adat istiadat suku Sasak yang ada dalam desa Sade tersebut tidak mengalami perubahan yang besar,

walaupun pada saat ini zaman telah cukup berkembang namun adat istiadat dan kebudayaan di Desa Sade tidak banyak mengalami perubahan karena individu masyarakat setempat masih memiliki kesadaran yang tinggi akan pentingnya kebudayaan yang ada untuk tetap dijaga dan dilestarikan secara turun temurun.

“Jadi sampai sekarang, yang kita ceritakan ini adalah yang betul-betul terjadi yang ada di sini tentang adat dan tradisi yang kita lakukan bukan hanya sekedar cerita. Makanya, biasanya seperti orang tua saya, supaya saya tahu tradisi yang tidak boleh itu ditinggalkan tradisinya”, tutur Amaq Eva.

Berdasarkan wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa kebudayaan yang kita saksikan pada saat ini merupakan kebudayaan yang sifatnya turun temurun dan masih dijaga keasliannya.

Dari pemaparan mendalam mengenai modernisasi dan komodifikasi budaya di Desa Sade, beberapa poin penting yang menunjukkan bagaimana komersialisasi budaya mempengaruhi berbagai aspek kehidupan masyarakat setempat:

1. Pertahanan Budaya Tradisional: Meskipun terjadi komersialisasi, Desa Sade berhasil mempertahankan banyak dari adat istiadat dan tradisi suku Sasak. Penduduk setempat tetap menjalankan tradisi turun-temurun seperti tarian *gendang beleq* dan *peresean*, yang menunjukkan ketahanan budaya dalam menghadapi tekanan modernisasi.

- 2. Dampak Sosial pada Masyarakat:** Kegiatan komersialisasi telah membawa perubahan sosial di Desa Sade. Masyarakat belajar bahasa Indonesia dan Inggris untuk berkomunikasi dengan wisatawan, dan beberapa penduduk beralih profesi dari bertani menjadi pemandu wisata atau pengrajin. Ini menunjukkan adaptasi sosial untuk memenuhi kebutuhan pasar wisata.
- 3. Perubahan Ekonomi:** Kedatangan wisatawan dan penjualan kerajinan meningkatkan perekonomian desa. Sistem pembayaran sukarela untuk layanan seperti pemanduan dan pertunjukan menunjukkan model ekonomi yang beradaptasi dengan kebutuhan dan ekspektasi pengunjung.
- 4. Perubahan Nilai dan Identitas:** Komersialisasi budaya juga membawa perubahan nilai dan identitas. Masyarakat Desa Sade mulai melihat elemen budaya mereka sebagai barang yang memiliki nilai ekonomi yang dapat diperjualbelikan, yang bisa mengubah cara mereka menilai dan memelihara tradisi sendiri.
- 5. Kebutuhan untuk Keseimbangan:** Penting untuk menemukan keseimbangan antara pelestarian budaya asli dan kebutuhan ekonomi. Meskipun komersialisasi membawa manfaat ekonomi, penting bagi Desa Sade untuk memastikan bahwa adaptasi terhadap tuntutan pasar tidak mengikis nilai intrinsik dari tradisi mereka.

Fenomena komersialisasi di Desa Sade adalah contoh dari bagaimana komunitas bisa menyesuaikan dengan tekanan modernisasi sambil berusaha mempertahankan identitas budaya mereka. Ini menunjukkan pentingnya pemahaman dan strategi yang cermat untuk memanfaatkan peluang ekonomi tanpa mengorbankan keaslian budaya yang menjadi dasar identitas dan kebanggaan komunitas tersebut.

Proses komodifikasi ini beriringan dengan perubahan nilai dan pola hidup dalam masyarakat desa Sade. Masyarakat di Desa Sade menjaga keberlanjutan budayanya seiring berjalannya waktu tanpa mengubah atau meninggalkan warisan budaya mereka. Meskipun begitu, perubahan nilai ekonomi masih dapat memengaruhi cara masyarakat melihat budaya mereka. Perubahan ini mencerminkan gagasan komodifikasi budaya yang mengubah penekanan dari nilai intrinsik menjadi nilai komersial.

Dalam dunia yang semakin modern, fenomena ini mengindikasikan bahwa budaya asli dapat menghadapi dampak modernisasi dan globalisasi. Dalam usaha memenuhi kebutuhan ekonomi dan memanfaatkan peluang bisnis, seringkali nilai-nilai budaya tradisional mungkin terpinggirkan atau disesuaikan dengan tuntutan pasar global. Oleh karena itu, pemahaman tentang dampak komersialisasi budaya di era modernisasi ini sangat penting dengan tujuan untuk menjaga keseimbangan antara pelestarian budaya asli dan aspirasi ekonomi. Budaya asli yang berada di Desa Sade setelah terjadi modernisasi bukanlah menjadi budaya yang hilang melainkan menjadi sebuah budaya yang

dimodifikasi untuk menarik minat wisatawan, namun tetap mempertahankan budaya asli yang mereka miliki.

KESIMPULAN

Desa Sade dapat dikatakan sebagai sebuah contoh nyata dari sebuah desa wisata mandiri yang pengelolanya sepenuhnya dapat ditangani oleh masyarakat asli yang mendiami desa ini. Walaupun telah terjadi modernisasi yang menyebabkan terjadinya komersialisasi budaya, penduduk desa Sade mampu memproses modernisasi dan komersialisasi budaya ini dengan bijak di mana baik adat, kerajinan hingga tarian ini mengalami sedikit modifikasi untuk mengikuti perkembangan zaman namun mereka tetap mempertahankan dan melestarikan esensi dan keaslian budaya yang mereka miliki.

Dengan memanfaatkan komersialisasi budaya untuk tujuan memenuhi kebutuhan ekonomi, desa Sade menunjukkan keberlanjutan budaya lokal bisa berjalan beriringan dengan pembangunan ekonomi. Hal ini dilakukan dengan tetap menjaga berbagai elemen tradisional masyarakat desa Sade itu sendiri. Dapat dikatakan bahwa desa Sade berhasil menyeimbangkan ranah komersial dengan melestarikan budaya asli mereka.

SARAN

Untuk penelitian selanjutnya tentang dampak komersialisasi budaya di desa wisata seperti Desa Sade, beberapa rekomendasi penting dapat dijadikan fokus utama. Pertama, perluasan studi komparatif dengan membandingkan Desa Sade dengan desa-desa lain yang mengalami fenomena serupa, peneliti dapat mengevaluasi berbagai strategi yang diterapkan oleh masyarakat untuk mengintegrasikan modernisasi sambil menjaga keaslian budaya mereka. Kedua, sangat penting untuk meneliti dampak jangka panjang dari komersialisasi terhadap identitas budaya lokal, terutama pengaruhnya terhadap generasi muda dan bagaimana mereka memandang warisan budaya mereka. Terakhir, analisis tentang peran teknologi dan media sosial dalam mempromosikan dan menjaga budaya setempat. Penelitian ini harus mengeksplorasi bagaimana alat-alat modern ini dapat digunakan untuk mendukung pelestarian budaya tanpa mendistorsinya, sekaligus memperluas jangkauan dan pemahaman publik tentang nilai dan keunikan budaya tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

Adlini, M. N., Dinda, A. H., Yulinda, S., & Chotimah, O. (2022). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka. *Jurnal Edumaspul*, 6(1), 974–980.

Irianto, A. M. (2016). Komodifikasi Budaya Di Era Ekonomi Global Terhadap Kearifan Lokal: Studi Kasus Eksistensi Industri Pariwisata dan Kesenian Tradisional di Jawa Tengah. *Jurnal*

Theologia, 27(1), 212–236.
<https://doi.org/10.21580/teo.2016.27.1.935>

Latifah, L. (2017). *Komersialisasi Upacara Tradisi Distrikan Dalam Pemasaran Pariwisata Desa Ranuklidungan Kecamatan Grati Kabupaten Pasuruan* [Skripsi]. Universitas Jember.

Miarso, A. (2019). Komersialisasi Budaya dalam Konteks Lumping (Studi Kasus Paguyuban Krido Turonngo Mulyo) di Desa Tarai Bangun Kecamatan Tambang Kabupaten Kampar. *Jurnal Online Mahasiswa FISIP*, 6(1), 1–12.

Rosana, E. (2015). 9. 177402-ID-modernisasi-dalam-perspektif-perubahan-s. *Jurnal Studi Lintas Agama*, 10(1), 67–82.

Rosyada, A. (2020). Dampak Penanaman Budaya Religius Pada Peserta Didik (Studi Kasus Di Sma Negeri 1 Purwoasri Kab. Kediri). *Thesis (Undergraduate (S1))*, 10.

Sahira, E., Sumardi, L., Sawaludin, S., & Zubair, Muh. (2023). Nilai dan Makna Dalam Kearifan Lokal Rumah Adat Suku Sasak: (Studi di Dusun Sade Desa Rembitan Kabupaten Lombok Tengah). *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 8(4), 2594–2604.
<https://doi.org/10.29303/jipp.v8i4.1698>

Sari, N. K., & Nugroho, S. (2018). Dampak Sosial Budaya

Pengembangan Dusun Sade
Sebagai Dusun Wisata Di
Kabupaten Lombok Tengah.
*JURNAL DESTINASI
PARIWISATA*, 6(1), 159.
[https://doi.org/10.24843/JDEPAR.
2018.v06.i01.p24](https://doi.org/10.24843/JDEPAR.2018.v06.i01.p24)

Schoorl, J. W. (1980). *Modernisasi:
Pengantar sosiologi pembangunan
negara-negara sedang
berkembang*. Gramedia.

Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian
Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*.
Alphabet.

Wati, G. A. S. W. T. (2020). *Desa Sade,
Desa Tradisional Suku Sasak Asli
Pulau Lombok*. Diakses pada 12
Desember 2023, dari
[https://osc.medcom.id/community/
desa-sade-des-tradisional-suku-
sasak-asli-pulau-lombok-1015](https://osc.medcom.id/community/desa-sade-des-tradisional-suku-sasak-asli-pulau-lombok-1015)